

## CAPSULE WARDROBE SEBAGAI STRATEGI PENGELOLAAN PAKAIAN UNTUK MENDUKUNG PENAMPILAN DALAM KELUARGA

Azzahra Kayla Fellisha<sup>1</sup>, Jihan Ratna Syabila<sup>2</sup>, R. Javier Brilliant Sasmito<sup>3</sup>, Wima Laksono Wibowo<sup>4</sup>, Yani Achdiani.<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [azzahra.kayla483@student.upi.edu](mailto:azzahra.kayla483@student.upi.edu), [jihanratnasyabila@student.upi.edu](mailto:jihanratnasyabila@student.upi.edu),  
[rjavierbrilliant@student.upi.edu](mailto:rjavierbrilliant@student.upi.edu), [wimalaksono@student.upi.edu](mailto:wimalaksono@student.upi.edu), [yaniaachdiani@upi.edu](mailto:yaniaachdiani@upi.edu)

### ABSTRAK

Fenomena konsumsi berlebih dalam industri fashion telah menimbulkan dampak negatif baik secara lingkungan maupun psikologis. Salah satu solusi yang berkembang adalah konsep *capsule wardrobe*, yaitu pengelolaan pakaian dengan jumlah terbatas namun fungsional dan mudah dipadukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *capsule wardrobe* sebagai strategi pengelolaan pakaian dalam keluarga serta kontribusinya terhadap *well grooming*. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah terkait manajemen sumber daya keluarga dan konsumsi pakaian. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan *capsule wardrobe* mampu meningkatkan efisiensi pengeluaran, menghemat waktu, serta mendukung penampilan yang rapi dan terawat. Selain itu, konsep ini juga mendorong perilaku konsumsi yang lebih bijak dan berkelanjutan. Dengan demikian, *capsule wardrobe* dapat menjadi solusi praktis dalam pengelolaan pakaian keluarga.

**Kata kunci:** *capsule wardrobe*, pengelolaan pakaian, keluarga, *well grooming*, konsumsi

### ABSTRACT

*The phenomenon of overconsumption in the fashion industry has led to negative impacts on both the environment and individual psychological well-being. One emerging solution is the capsule wardrobe concept, which refers to managing clothing with a limited number of items that are functional and easy to mix and match. This study aims to analyze the role of the capsule wardrobe as a clothing management strategy within families and its contribution to well grooming. The method used is a literature study by reviewing various scientific sources related to family resource management and clothing consumption. The results indicate that the implementation of a capsule wardrobe can improve financial efficiency, save time, and support a neat and well-maintained appearance. In addition, this concept encourages more mindful and sustainable consumption behavior. Therefore, the capsule wardrobe can be considered a practical solution for effective clothing management in families.*

**Keywords:** *capsule wardrobe*, clothing management, family, *well grooming*, consumption

### PENDAHULUAN

Perkembangan industri fashion yang semakin pesat telah mendorong meningkatnya produksi dan konsumsi pakaian secara berlebihan. Fenomena ini menjadikan sektor fashion sebagai salah satu penyumbang polusi terbesar di dunia, sekaligus memunculkan berbagai permasalahan baru, baik dari sisi lingkungan maupun psikologis individu. Perilaku konsumtif yang ditandai dengan pembelian pakaian secara impulsif dan tidak terencana semakin diperkuat oleh kemudahan akses belanja daring serta pengaruh media sosial. Dalam konteks ini, pakaian tidak lagi hanya berfungsi sebagai kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai simbol identitas diri dan status sosial, khususnya di kalangan mahasiswa yang memiliki tingkat paparan tinggi terhadap tren global (Indarto & Dananti, 2021; Graha et al.,

2024).

Dalam kehidupan keluarga, pengelolaan pakaian merupakan bagian dari manajemen sumber daya keluarga yang melibatkan aspek keuangan, waktu, dan ruang penyimpanan. Namun, dalam praktiknya, pengelolaan ini seringkali tidak berjalan secara optimal. Banyak keluarga mengalami pemborosan anggaran akibat pembelian pakaian yang tidak didasarkan pada kebutuhan, serta penumpukan pakaian yang tidak terpakai. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada ketidakseimbangan keuangan rumah tangga, tetapi juga menimbulkan beban psikologis, seperti kebingungan dalam memilih pakaian dan ketidakteraturan dalam penyimpanan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku konsumsi pakaian yang tidak terkontrol dapat menyebabkan inefisiensi dalam pengelolaan sumber daya keluarga. Setiawan dan Lestari (2023) menemukan bahwa keluarga yang tidak memiliki perencanaan dalam pengelolaan pakaian cenderung mengalami pengeluaran yang tidak terkendali. Sementara itu, Riany et al. (2022) menekankan pentingnya kemampuan keluarga dalam menyaring pengaruh media sosial agar tidak terjebak dalam pola konsumsi yang berlebihan. Di sisi lain, konsep *well grooming* yang berkaitan dengan penampilan rapi dan terawat juga sangat dipengaruhi oleh keteraturan dalam pengelolaan pakaian (Solomon & Rabolt, 2021).

Sebagai alternatif solusi, konsep *capsule wardrobe* mulai banyak diperkenalkan sebagai pendekatan dalam pengelolaan pakaian yang lebih efisien dan berkelanjutan. Konsep ini menekankan pada penggunaan sejumlah item pakaian yang terbatas, namun berkualitas, bersifat klasik, dan mudah dipadupadankan. Penelitian oleh Martinez dan Clark (2023) menunjukkan bahwa penerapan *capsule wardrobe* dapat mengurangi pengeluaran pakaian serta meningkatkan efisiensi waktu dalam berpakaian. Selain itu, Chen (2022) menyatakan bahwa konsep ini mendorong individu untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan konsumsi, dengan menitikberatkan pada kualitas dibandingkan kuantitas.

Meskipun demikian, kajian mengenai penerapan *capsule wardrobe* dalam konteks keluarga, khususnya yang dikaitkan dengan manajemen sumber daya keluarga dan *well grooming*, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek desain busana atau industri fashion, sehingga belum banyak mengkaji praktik pengelolaan pakaian dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *capsule wardrobe* sebagai strategi pengelolaan pakaian dalam keluarga serta menganalisis kontribusinya dalam mendukung *well grooming*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pengelolaan pakaian yang efisien, sekaligus mendorong terbentuknya pola konsumsi yang lebih bijak dan berkelanjutan dalam lingkup keluarga.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji konsep *capsule wardrobe* sebagai strategi pengelolaan pakaian dalam keluarga serta kontribusinya terhadap *well grooming*. Permasalahan yang diteliti dalam kajian ini berfokus pada tingginya perilaku konsumtif dalam pembelian pakaian, ketidakefisienan dalam pengelolaan pakaian keluarga, serta kurang optimalnya keterkaitan antara pengelolaan pakaian dan penampilan yang rapi dan terawat.

Sasaran dalam penelitian ini adalah konsep dan praktik pengelolaan pakaian dalam keluarga yang dikaji melalui berbagai sumber ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan manajemen sumber daya keluarga, perilaku konsumsi, serta strategi efisiensi penggunaan pakaian. Penelitian ini tidak

melibatkan responden secara langsung, melainkan berfokus pada analisis konseptual berdasarkan literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan berbagai sumber pustaka, seperti jurnal ilmiah, buku, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran informasi untuk memastikan kualitas data yang digunakan dalam kajian.

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis berbagai konsep serta temuan dari penelitian sebelumnya. Proses analisis ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara penerapan *capsule wardrobe* dengan efisiensi pengelolaan pakaian serta dampaknya terhadap *well grooming* dalam keluarga. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan menghasilkan kesimpulan yang relevan.

## PEMBAHASAN

### 1. Permasalahan Pengelolaan Pakaian dalam Keluarga

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan pakaian dalam keluarga masih menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perilaku konsumsi dan kurangnya perencanaan. Fenomena *fast fashion* serta kemudahan akses belanja daring mendorong individu untuk melakukan pembelian pakaian secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang. Kondisi ini menyebabkan terjadinya penumpukan pakaian yang tidak terpakai dan meningkatnya limbah tekstil domestik (Sari & Ramdhani, 2022).

Selain itu, ditemukan bahwa banyak anggota keluarga mengalami kesulitan dalam memadupadankan pakaian yang dimiliki. Meskipun jumlah pakaian relatif banyak, ketidaksesuaian antar item menyebabkan individu merasa tidak memiliki pakaian yang layak digunakan. Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi (2021) yang menyatakan bahwa pembelian pakaian yang hanya mengikuti tren tanpa mempertimbangkan fungsi jangka panjang mengakibatkan rendahnya efisiensi penggunaan pakaian.

Dari aspek ekonomi, pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pakaian cenderung tidak terkendali apabila tidak disertai dengan perencanaan yang matang. Hidayat et al. (2023) mengungkapkan bahwa tanpa adanya strategi pengelolaan pakaian, keluarga berpotensi melakukan pembelian berulang terhadap item yang memiliki fungsi serupa. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam pengelolaan pakaian terletak pada ketidakseimbangan antara kebutuhan, keinginan, dan kemampuan finansial.

### 2. Capsule Wardrobe sebagai Strategi Pengelolaan Pakaian

Berdasarkan hasil kajian, *capsule wardrobe* merupakan strategi pengelolaan pakaian yang berorientasi pada efisiensi, keberlanjutan, dan optimalisasi fungsi pakaian dalam keluarga. Konsep ini menekankan pada kepemilikan sejumlah item pakaian yang terbatas, namun memiliki kualitas tinggi, desain yang bersifat timeless (tidak lekang oleh tren), serta fleksibilitas dalam penggunaannya. Dengan demikian, setiap item pakaian dapat digunakan dalam berbagai kombinasi tanpa mengurangi nilai estetika dan kepantasan.

Secara konseptual, *capsule wardrobe* bekerja melalui prinsip substitusi dan kombinasi.

Artinya, setiap pakaian yang dimiliki harus mampu menggantikan fungsi pakaian lain dalam konteks tertentu serta dapat dipadukan dengan berbagai item lainnya. Hal ini berbeda dengan pola konsumsi konvensional yang cenderung menumpuk pakaian dengan fungsi yang serupa namun jarang digunakan secara optimal.

Dalam praktiknya, penerapan strategi ini melibatkan beberapa tahapan penting. Pertama, proses evaluasi terhadap seluruh koleksi pakaian yang dimiliki, yang mencakup penilaian terhadap frekuensi penggunaan, kondisi fisik, serta relevansi dengan gaya hidup individu. Kedua, tahap eliminasi atau pengurangan pakaian yang tidak lagi digunakan, tidak sesuai ukuran, atau tidak mencerminkan identitas pemakai. Ketiga, tahap seleksi, yaitu mempertahankan item-item esensial seperti pakaian dasar (basic items), pakaian netral, serta pakaian yang mudah dipadupadankan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Gunawan (2022) yang menyatakan bahwa proses seleksi pakaian dalam *capsule wardrobe* tidak hanya berfungsi untuk mengurangi jumlah pakaian, tetapi juga sebagai sarana refleksi diri dalam menentukan identitas gaya pribadi. Selain itu, Martinez dan Clark (2023) menemukan bahwa strategi ini mampu mengurangi pengeluaran pakaian hingga signifikan karena setiap pembelian dilakukan secara terencana dan berbasis kebutuhan.

Dari sudut pandang manajemen sumber daya keluarga, *capsule wardrobe* berkontribusi dalam mengoptimalkan tiga aspek utama, yaitu keuangan, waktu, dan ruang. Pengeluaran menjadi lebih terkendali karena pembelian bersifat selektif, waktu dalam memilih pakaian menjadi lebih singkat karena pilihan yang tersedia lebih terstruktur, serta ruang penyimpanan menjadi lebih efisien karena tidak terjadi penumpukan barang. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi berpakaian, tetapi juga sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya keluarga yang lebih luas.

### 3. Penerapan Capsule Wardrobe dalam Keluarga

Penerapan *capsule wardrobe* dalam keluarga memerlukan pendekatan yang sistematis dan melibatkan seluruh anggota keluarga. Langkah awal yang dilakukan adalah menentukan kebutuhan pakaian berdasarkan aktivitas, peran sosial, serta kondisi lingkungan masing-masing anggota keluarga. Kebutuhan ini bersifat dinamis dan harus disesuaikan dengan rutinitas harian, seperti kegiatan akademik, pekerjaan, maupun aktivitas sosial lainnya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu faktor utama keberhasilan penerapan *capsule wardrobe* adalah kemampuan individu dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Dalam konteks ini, perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh tren fashion dan media sosial perlu dikendalikan melalui peningkatan kesadaran serta perencanaan anggaran yang matang. Lestari et al. (2017) menjelaskan bahwa kemudahan akses belanja digital sering kali mendorong terjadinya pembelian impulsif, sehingga diperlukan kontrol diri yang kuat dalam proses pengambilan keputusan.

Setelah kebutuhan ditentukan, tahap berikutnya adalah penyusunan *capsule wardrobe*. Proses ini melibatkan pemilihan item pakaian yang bersifat esensial, seperti atasan, bawahan, pakaian luar, sepatu, dan aksesoris yang memiliki warna netral serta mudah dikombinasikan. Dalam konteks keluarga, penyusunan ini juga mempertimbangkan keseragaman sistem pengelolaan, seperti penataan lemari, jadwal perawatan pakaian, serta pembagian ruang penyimpanan.

Selanjutnya, penerapan konsep ini juga berkaitan erat dengan pengembangan kreativitas dalam berpakaian. Dengan jumlah pakaian yang terbatas, anggota keluarga dituntut untuk mampu menciptakan variasi gaya melalui teknik *mix and match*. Ahmed dan Priyadharshini (2024) menyatakan bahwa keterbatasan jumlah pakaian justru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif karena individu harus memaksimalkan penggunaan setiap item yang dimiliki.

Contoh konkret penerapan *capsule wardrobe* adalah konsep *Project 333*, yaitu penggunaan maksimal 33 item pakaian selama periode tiga bulan. Dalam praktiknya, konsep ini melatih individu untuk lebih disiplin dalam memilih pakaian serta mengurangi ketergantungan terhadap pembelian barang baru. Hasil dari penerapan konsep ini menunjukkan adanya peningkatan efisiensi waktu dalam berpakaian, pengurangan stres dalam pengambilan keputusan, serta peningkatan kepuasan terhadap penampilan.

Dalam konteks keluarga, penerapan *capsule wardrobe* juga memberikan dampak positif terhadap keharmonisan rumah tangga. Pengelolaan pakaian yang terorganisir dapat mengurangi konflik terkait penggunaan ruang penyimpanan, meminimalkan pemborosan, serta menciptakan kebiasaan hidup yang lebih sederhana dan teratur. Dengan demikian, *capsule wardrobe* tidak hanya berfungsi sebagai strategi individu, tetapi juga sebagai pendekatan kolektif dalam meningkatkan kualitas pengelolaan sumber daya keluarga.

#### 4. Peran Warna dan Mix and Match dalam Capsule Wardrobe

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teori warna merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan penerapan *capsule wardrobe*. Dengan jumlah pakaian yang terbatas, kemampuan dalam memadukan warna menjadi strategi utama untuk menciptakan variasi penampilan tanpa harus menambah jumlah item pakaian. Konsep *color wheel* atau lingkaran warna berfungsi sebagai panduan dalam memahami hubungan antarwarna sehingga menghasilkan kombinasi yang harmonis dan estetis (Meilani, 2013).

Dalam praktiknya, terdapat beberapa skema warna yang dapat diterapkan. Pertama, kombinasi komplementer, yaitu perpaduan dua warna yang saling berlawanan dalam lingkaran warna, seperti biru dan oranye atau merah dan hijau. Kombinasi ini menghasilkan kontras yang kuat sehingga cocok digunakan untuk menciptakan tampilan yang menonjol. Namun, penggunaannya perlu dikontrol agar tidak terlihat berlebihan, misalnya dengan menambahkan warna netral sebagai penyeimbang.

Kedua, kombinasi analogous, yaitu perpaduan warna-warna yang berdekatan dalam lingkaran warna, seperti biru, biru kehijauan, dan hijau. Kombinasi ini menghasilkan kesan yang lebih lembut dan harmonis, sehingga cocok digunakan untuk tampilan sehari-hari. Ketiga, kombinasi triadic, yaitu penggunaan tiga warna yang memiliki jarak yang sama dalam lingkaran warna. Kombinasi ini menghasilkan tampilan yang dinamis namun tetap seimbang jika proporsi penggunaannya tepat.

Selain skema warna, faktor *undertone* kulit juga berperan penting dalam menentukan kesesuaian warna pakaian. Individu dengan *warm undertone* cenderung cocok menggunakan warna-warna hangat seperti kuning, cokelat, dan oranye, sedangkan *cool undertone* lebih sesuai dengan warna dingin seperti biru dan ungu. Pemilihan warna yang tepat akan meningkatkan kesan segar dan mendukung penampilan secara keseluruhan.

#### 5. Perawatan dan Etika Berpakaian

Perawatan pakaian merupakan aspek penting dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan penggunaan pakaian dalam konsep *capsule wardrobe*. Karena jumlah pakaian yang dimiliki relatif terbatas, setiap item memiliki frekuensi penggunaan yang lebih tinggi sehingga memerlukan perawatan yang lebih optimal. Perawatan yang tidak tepat dapat menyebabkan pakaian cepat rusak, sehingga bertentangan dengan prinsip efisiensi dan keberlanjutan.

Setiap jenis bahan memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan metode

perawatan yang spesifik. Misalnya, bahan katun memiliki daya serap tinggi namun rentan menyusut jika dicuci dengan suhu tinggi, sedangkan poliester lebih tahan lama tetapi berpotensi melepaskan mikroplastik saat dicuci. Sementara itu, bahan wol memerlukan perlakuan khusus karena sensitif terhadap panas dan gesekan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai jenis bahan dan teknik perawatan menjadi bagian penting dalam pengelolaan pakaian yang efektif.

Selain aspek teknis, etika berpakaian juga menjadi dimensi penting dalam pengelolaan pakaian. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial yang mencerminkan nilai, norma, dan identitas individu. Pemilihan pakaian harus disesuaikan dengan situasi, lingkungan, serta norma budaya yang berlaku (Jones & Lee, 2022).

Faktor-faktor seperti lingkungan sosial, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, serta nilai agama turut memengaruhi cara individu berpakaian. Kurangnya pemahaman terhadap etika berpakaian dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam penampilan, misalnya penggunaan pakaian yang tidak sesuai dengan konteks acara atau lingkungan.

## 6. Kontribusi Capsule Wardrobe terhadap Well Grooming

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan *capsule wardrobe* memiliki kontribusi signifikan terhadap pencapaian *well grooming* dalam keluarga. *Well grooming* merujuk pada kondisi penampilan yang rapi, bersih, dan terawat, yang mencerminkan keteraturan dalam pengelolaan diri serta lingkungan.

Dalam konteks keluarga, *well grooming* tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada sistem pengelolaan pakaian yang diterapkan secara kolektif. Dengan adanya *capsule wardrobe*, proses pemilihan pakaian menjadi lebih sederhana dan efisien karena setiap item telah dirancang untuk saling melengkapi. Hal ini mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menentukan pakaian serta meminimalkan kebingungan dalam berpakaian.

Selain itu, keteraturan dalam jumlah dan penyimpanan pakaian memudahkan proses perawatan seperti mencuci, menyetrika, dan menyusun pakaian. Pratiwi dan Haryono (2024) menyatakan bahwa keluarga yang memiliki sistem pengelolaan pakaian yang baik cenderung lebih konsisten dalam menjaga penampilan anggota keluarganya.

Dari sisi psikologis, penerapan *capsule wardrobe* juga memberikan dampak positif berupa meningkatnya kepercayaan diri. Individu yang merasa nyaman dengan pakaian yang dikenakan cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial. Selain itu, pengurangan beban keputusan (*decision fatigue*) dalam memilih pakaian turut meningkatkan kejernihan berpikir dan produktivitas.

Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan bahwa *capsule wardrobe* tidak hanya berfungsi sebagai strategi pengelolaan pakaian, tetapi juga sebagai pendekatan holistik dalam meningkatkan kualitas hidup. Dengan mengintegrasikan efisiensi, estetika, dan kesadaran konsumsi, konsep ini mampu mendukung kesejahteraan keluarga secara menyeluruh, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun psikologis.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep *capsule wardrobe* merupakan strategi yang efektif dalam pengelolaan pakaian dalam keluarga. Konsep ini mampu menjawab permasalahan utama yang berkaitan dengan perilaku konsumtif, penumpukan pakaian, serta ketidakefisienan dalam penggunaan dan pemilihan pakaian sehari-hari. Dengan

membatasi jumlah pakaian pada item yang esensial, berkualitas, dan mudah dipadukan, keluarga dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya secara lebih efisien, baik dari segi keuangan, waktu, maupun ruang penyimpanan.

Selain itu, penerapan *capsule wardrobe* terbukti dapat mendukung terciptanya *well grooming*, yaitu penampilan yang rapi, bersih, dan terawat. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kepercayaan diri individu, tetapi juga berkontribusi pada kualitas interaksi sosial dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pemahaman terhadap kombinasi warna, pemilihan pakaian yang sesuai dengan kebutuhan, serta perawatan yang tepat menjadi faktor pendukung keberhasilan penerapan konsep ini.

Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan pakaian tidak hanya berkaitan dengan aspek konsumsi, tetapi juga merupakan bagian dari manajemen sumber daya keluarga yang berorientasi pada efisiensi dan keberlanjutan. Dengan demikian, *capsule wardrobe* dapat dikembangkan sebagai pendekatan praktis yang tidak hanya mengurangi perilaku konsumtif, tetapi juga mendorong terbentuknya gaya hidup yang lebih sadar, terencana, dan berkelanjutan dalam lingkup keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., & Priyadharshini, R. (2024). Sustainable family lifestyles: The role of capsule wardrobe in household management. *Journal of Consumer Behaviour*, 23(2), 215–230.
- Amelia, T., Gumelar, E. T., & Saraswati, N. (2025). Implementasi desain capsule wardrobe pada bisnis Nonny sebagai upaya meningkatkan efisiensi. *Bandung Conference Series: Business and Management*, 5(1), 817–824. <https://doi.org/10.29313/bcsbm.v5i1.18314>
- Apriliani, F., W., Daryono, R., Jaya, D., & Rizbudiani, A. (2023). The Influence of Fashion Knowledge, Fashion Selection Factor, and Dress Etiquette on Dress Look. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i1.53677>
- Arifin, Z. (2023). Manajemen Penampilan dan Etika Berbusana di Era Modern. *Jurnal Citra Diri*, 5(2), 112–125. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jcd.v5i2>
- Bang, H., & DeLong, M. (2022). Everyday Creativity Practiced through a Capsule Wardrobe. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su14042092>
- Bardey, A., Booth, M., Heger, G., & Larsson, J. (2021). Finding yourself in your wardrobe: An exploratory study of lived experiences with a capsule wardrobe. *International Journal of Market Research*, 64, 113–131. <https://doi.org/10.1177/1470785321993743>
- Chen, L. (2022). Minimalist fashion: The impact of capsule wardrobe on family consumption patterns. *Sustainability*, 14(8), 4567–4582.
- Deacon, R. E., & Firebaugh, F. M. (2019). *Family resource management: Principles and applications* (6th ed.). Sage Publications.
- Dewi, R. K., & Santoso, A. (2022). Minimalisme sebagai Gaya Hidup: Studi Kasus Pengelolaan Pakaian Masyarakat Urban. *Jurnal Sosiologi Domestik*, 10(1), 45–60. <https://doi.org/10.22146/jsd.v10i1.74521>

- Fauziah, N. (2021). Efisiensi Kerja Domestik melalui Penerapan Konsep Zero Waste Fashion di Lingkup Keluarga. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga*, 7(3), 201–215. <https://doi.org/10.17509/jkk.v7i3.34211>
- Fernandes, A. N., Lara, L. Z., De Falco, F., Turner, A., & Thompson, R. C. (2024). Effect of the age of garments used under real-life conditions on microfibre release from polyester and cotton clothing. *Environmental Pollution*.
- Gonzalez, C., & Tan, J. (2024). Grooming practices in Asian families: Cultural values and modern adaptations. *Journal of Family Studies*, 30(1), 112–128.
- Graha, R., Saputra, F., & Putra, D. (2024). Transformasi Pakaian Tradisional di Universitas Jember: Pengaruh Budaya Luar Terhadap Pakaian Tradisional. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.764>
- Gunawan, I. (2022). Psikologi Berpakaian: Bagaimana Kurasi Pakaian Mempengaruhi Kepercayaan Diri. *Jurnal Perilaku Konsumen Indonesia*, 4(2), 88–102. <https://doi.org/10.33505/jpki.v4i2.156>
- Hafidza, S. N. (2024). Kajian konsep capsule wardrobe pada gaya berpakaian perempuan dewasa muda Bandung, Indonesia (Tesis, Institut Teknologi Bandung). <https://digilib.itb.ac.id/>
- Hidayat, M. R., dkk. (2023). Analisis Ekonomi Rumah Tangga terhadap Pengeluaran Sandang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kelompok*, 12(4), 310–325. <https://doi.org/10.21009/jek.v12i4.890>
- Indarto, D., & Dananti, K. (2021). Pengaruh Perilaku Konsumtif, Jenis Kelamin, dan Pendapatan terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Karyawan Divisi Garment PT Dan Liris Sukoharjo. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v5i5.10327>
- Jumiati, J., Basri, R., Soemena, M. Y., & Naharuddin, S. R. (2024). Gaya hidup istri dan keharmonisan keluarga: Tinjauan hukum Islam. *Marital: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 92–104. [https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/marital\\_hki/](https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/marital_hki/)
- Kusuma, H. (2021). Metode Mix and Match Pakaian untuk Mendukung Penampilan Profesional. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 9(2), 77–89. <https://doi.org/10.7454/jvi.v9i2.1023>
- Lestari, P., & Wijaya, K. (2024). Strategi Capsule Wardrobe untuk Keberlanjutan Lingkungan dan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Lingkungan Hidup dan Masyarakat*, 15(1), 22–38. <https://doi.org/10.14710/jlm.v15i1.567>
- Martinez, R., & Clark, P. (2023). Capsule wardrobe adoption in households: Efficiency, sustainability, and well-being. *Journal of Cleaner Production*, 385, 135702.
- Nugroho, A. (2025). Teknologi Tekstil Tahan Lama sebagai Investasi dalam Capsule Wardrobe. *Jurnal Inovasi Tekstil Indonesia*, 4(1), 12–28. <https://doi.org/10.31227/osf.io/jiti>
- Pratiwi, A. S. (2021). Dampak Fast Fashion terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa dan Keluarga Muda. *Jurnal Mode dan Tekstil*, 9(2), 134–148. <https://doi.org/10.24198/jmt.v9i2.321>

- Pratiwi, D., & Haryono, T. (2024). Pengelolaan pakaian dan pencapaian well-grooming pada keluarga urban. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(1), 45–58.
- Princessilia, M., Wijaya, J., Fernando, W., Indrayudha, Y., Martin, C., & Yulia Ningsih, R. (2025). Perancangan Aplikasi Berbasis AI untuk Rekomendasi Pakaian Harian sebagai Solusi Pembelian Impulsif. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(1), 112–122. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i1.31971>
- Rahayu, M. (2022). Peran Ibu dalam Mengatur Manajemen Sumber Daya Tekstil di Rumah Tangga. *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*, 11(4), 210–225. <https://doi.org/10.22146/jpp.v11i4.556>
- Ramadhan, T., & Utami, S. (2025). Literasi Keuangan dan Pengelolaan Kebutuhan Sekunder dalam Keluarga. *Jurnal Manajemen Keuangan Keluarga*, 6(1), 50–65. <https://doi.org/10.31002/jmkk.v6i1.124>
- Ramasamy, R., & Subramanian, R. (2023). Microfiber mitigation from synthetic textiles — impact of combined surface modification and finishing process. *Environmental Science and Pollution Research*.
- Rani, S., Kadam, V., Rose, N., Jose, S., Yadav, S., & Shakyawar, D. (2020). Wheat starch, gum arabic and chitosan biopolymer treatment of wool fabric for improved shrink resistance finishing. *International Journal of Biological Macromolecules*.
- Riany, Y. E., Haslam, D., & Sanders, M. (2022). Digital media and family resource management in Indonesia. *Asian Journal of Social Psychology*, 25(3), 412–425.
- Sari, D. P., & Ramdhani, F. (2022). Fenomena Belanja Online dan Penumpukan Barang di Rumah Tangga Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 155–170. <https://doi.org/10.12928/jsh.v13i2.678>
- Saputra, D. (2023). Panduan Praktis Membangun Koleksi Pakaian Serbaguna untuk Pria dan Wanita. *Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Mode*, 11(3), 190–205. <https://doi.org/10.25105/jvd.v11i3.167>
- Setiawan, A., & Lestari, S. (2023). Efisiensi pengelolaan sandang keluarga melalui pendekatan manajemen sumber daya keluarga. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Keluarga*, 11(2), 89–102.
- Setiawan, B. (2023). Etika Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Keberlanjutan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 14(1), 34–49. <https://doi.org/10.15408/jesi.v14i1.213>
- Soliha, M., Sari, S., Sumantri, R., Iqbal, M., Rahmani, Z., dkk. (2025). Implementasi Pembelian Pakaian Baru Bagi Mahasiswi Untuk Menciptakan Nilai Positif Diri Sendiri Dalam Perspektif Ekonomi Mikro Islam. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Ekonomi*. <https://doi.org/10.59066/jmae.v3i3.1205>
- Solomon, M. R., & Rabolt, N. J. (2021). *Consumer behavior in fashion* (3rd ed.). Pearson.
- Widanto, D. F. (2025). Komunikasi lingkungan dan praktik kultural “circular economy”: Implementasi konsep thrift dan pemanfaatan limbah pakaian sebagai gaya hidup sehari-hari (Skripsi, Universitas Islam Indonesia). <https://dspace.uui.ac.id/>
- Wilson, E. (2021). *Adorned in dreams: Fashion and modernity* (Revised ed.). I.B. Tauris.



- Wulandari, S. (2024). Kaitan Antara Kerapian Rumah dengan Kesehatan Mental Penghuninya. *Jurnal Psikologi Keluarga Nusantara*, 8(2), 101–118. <https://doi.org/10.21107/jpkn.v8i2.443>
- Zambrano, M., Pawlak, J., Daystar, J., Ankeny, M. A., & Venditti, R. (2020). Impact of dyes and finishes on the microfibers released on the laundering of cotton knitted fabrics. *Environmental Pollution*.